BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bentuk kreativitas pengarang dalam menghasilkan suatu tulisan. Tulisan di dalam sebuah karya sastra bukan hanya sekadar untuk media komunikasi, tetapi terdapat nilai-nilai keindahan di dalamnya. Keindahan karya sastra tersebut terwujud melalui perpaduan antara perasaan dan pengalaman dari seorang penulis, yang pada akhirnya melahirkan sebuah karya dengan bahasa yang tertata baik. Karya sastra dapat memberikan sebuah makna, memunculkan kesan bagi pembaca tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai realitas kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan masalah pandangan hidup, budaya, sosial, agama, ekonomi, dll.

Di Minangkabau terdapat karya sastra yang menggambarkan unsur warna lokal. Warna lokal tersebut bertujuan sebagai wujud manifestasi pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra yang akan memperlihatkan setiap atau sebagian unsur masyarakat Minangkabau. Salah satu karya sastra yang menggambarkan unsur warna lokal Minangkabau ialah kaba. Kaba merupakan sastra lisan berbentuk prosa lirik yang sekarang telah mengalami transformasi ke dalam bentuk tulisan agar tradisi tidak hilang begitu saja.

Kaba sebagai karya sastra lokalitas Minangkabau dikemas dengan berbagai ragam gaya bahasa majas (kiasan) yang digambarkan dengan

penggunaan bahasa lokal Minangkabau asli dan memiliki susunan kata yang ritmis dan diselingi oleh pantun sehingga bahasanya indah. Hal tersebut dapat terlihat pada kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh yang ditulis oleh dua pengarang beretnis Minangkabau. Melalui pendayagunaan gaya bahasa majas, pengarang kerap kali menyembunyikan makna di balik karyanya.

Seorang pengarang memiliki ciri atau gaya bahasa yang khas dalam menuliskan karya sastranya, hal tersebut bertujuan agar pengarang tersebut bisa dikenali berdasarkan hasil karyanya. Selain itu, pemilihan bentuk majas tertentu di dalam karya sastra bertujuan untuk menambah variasi bahasa di dalam suatu karya. Pada kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh yang dituliskan oleh pengarang yang berbeda, tentu penggunaan majas yang digunakan akan berbeda. Gaya bahasa majas ini terbagi atas dua, yakni: (1) perbandingan dan (2) sindiran. Majas perbandingan meliputi metafora, personifikasi, simile, metonimia, alusio, sinekdoke, epitet, dan eponim. Sementara, majas sindiran meliputi ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo dan antifrasis.

Kaba *Siti Kalasun* berkisah tentang kesabaran dan ketabahan si tokoh utama yaitu Siti Kalasun untuk tetap setia menunggu kedatangan suaminya dari merantau. Empat tahun tanpa kabar berita, karena minimnya sarana untuk berkomunikasi, selama empat tahun pula Siti Kalasun tidak dikirim nafkah dan tetap sabar mendengar berbagai macam omongan yang keluar dari lingkungan

sekitar mengenai sang suami. Tetapi dengan trus berdoa sang istri selalu menunggu dan berharap sang suaminya bisa segera pulang.

Siti Kalasun sebagai perempuan Minangkabau yang diceritakan di atas memiliki sikap sopan, baik, rendah hati, setia dan penyabar dalam menyikapi setiap permasalahan kehidupan sehari-hari yang sering terjadi pada umumnya. Siti Kalasun sebagai perempuan Minangkabau memiliki pemikiran yang jauh ke depan dan konsisten dalam mengambil keputusan. Sikap Siti Kalasun sebagai perempuan Minangkabau adalah seorang pemurah dan penyantun. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan juga mempunyai peranan sebagai istri, pendamping setia bagi laki-lakinya. Berbagai peran tersebut harus dijalani perempuan secara seimbang dan penuh tanggung jawab.

Sementara pada kaba *Si Umbuik Mudo* berkisah tentang seorang laki-laki bernama Umbuik Mudo yang mengalami masalah keterhinaan di dalam hidupnya. Keterhinaan Umbuik Mudo terjadi dalam hubungannya dengan seorang perempuan yang bernama Puti Galang Banyak. Dia menyukai Puti Galang Banyak, namun perempuan itu menolak pinangannya. Bukan saja menolak pinangannya, Puti Galang Banyak juga menghina dan merendahkan harga diri Umbuik Mudo. Umbuik Mudo yang sebenarnya begitu mencintai Puti Galang Banyak memilih cara untuk membalas keterhinaan itu dengan cara perdukunan atau mengguna-gunai Puti Galang Banyak hingga tersiksa menanggung sakit akibat guna-guna yang diberikan oleh Umbuik Mudo.

Sosok perempuan yang digambarkan di dalam kaba ini menampilkan sosok perempuan yang memiliki tuturan kurang sopan, sebab tuturan yang keluar dari mulut Puti Galang banyak dapat melukai perasaan orang lain. Penolakan tersebut tidak secara langsung disampaikan, tetapi dengan kata-kata kiasan yang dituturkannya. Pada akhirnya dari perkataan yang menyakiti hati seseorang tersebut membuat Puti Galang Banyak menanggung akibat dari ucapannya.

Berdasarkan uraian diatas, untuk dapat memahami tentang gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau dapat dilihat contoh bermajas perbandingan lokalitas Minangkabau berikut ini:

“Tapi sungguhpun nan bak kian, hiduik sarupo ilmu padi, makin barisi makin runduk, lah ampek tahun indak batamu, antah lah mati ibu bapak, antah Siti Kalasun lah mintak pasha.” (“tapi sungguh pun yang seperti itu, hidup seumpama ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk, sudah empat tahun tidak bertemu, entah entah sudah meninggal ibu bapak, entah Siti Kalasun sudah minta pisah.”)
(Endah, 2018:72)

Kata-kata yang bercetak miring di atas merupakan majas simile lokalitas Minangkabau. Secara harfiah, kata *hiduik sarupo ilmu padi, makin barisi makin runduk* mengacu pada semakin memiliki banyak pengetahuan, maka semakin rendah hatilah orang tersebut. Kutipan kalimat di atas menggambarkan sosok Sutan Sari Alam. Bahkan saat kembali dari merantau Sutan Sari Alam hanya seperti orang yang begitu kesusahan. Padahal Sutan Sari Alam begitu berhasil semenjak merantau ke Banjarmasin, tetapi tidak ada sedikitpun sikap Sutan Sari Alam yang ingin menyombongkan bahwa dirinya sudah berhasil dari merantau.

Penelitian mengenai majas lokalitas Minangkabau ini perlu untuk dilakukan, karena penelitian majas lokalitas Minangkabau dapat memberikan kontribusi terhadap wawasan dan pengetahuan seseorang terhadap perkembangan teks sastra Indonesia khususnya kaba lokalitas Minangkabau. Penelitian tentang majas lokalitas Minangkabau sudah pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu “Majas Lokalitas dalam Kumpulan Sajak Mangkutak Di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria” yang diteliti oleh Mila Kurnia Sari, dkk (2013). Hasil penelitiannya adalah terdapat enam jenis majas yang digunakan oleh Rusli Marzuki Saria. Penggunaan majas tersebut menimbulkan efek keputisan yang menjadi tujuan dalam penciptaan sajak.

Selanjutnya, oleh Fitra Wahyudi, dkk (2019) “Unsur Majas Lokalitas dalam Kumpulan Puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* Karya Iyut Fitra”. Hasil penelitiannya adalah terdapat sepuluh pendayagunaan majas lokalitas yang digunakan oleh penyair, bentuk majas lokalitas yang digunakan yaitu metafora, simile, personifikasi, metonimia, antonomasia, ironi, alegori, parable, sinisme, dan satire. Dari temuan tersebut, majas ironi yang paling banyak digunakan oleh penyair yang berlatar belakang keturunan Minangkabau tersebut. Hal tersebut dikarenakan sindiran merupakan kebiasaan masyarakat Minangkabau ketika berbicara kepada orang lain, terutama kepada *sumando* atau keluarga pihak ipar yang dijalin akibat adanya tali pernikahan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memilih kaba *Siti Kalasun* dan kaba *Si Umbuik Mudo* sebagai objek penelitian karena pada kaba *Siti Kalasun* dan *Si Umbuik Mudo* menggambarkan dua sosok perempuan Minangkabau yang

berbeda sifatnya tetapi jalan ceritanya masih tentang pernikahan, perselisihan, harta, budaya dan sosial. Selain itu, pada kaba *Siti Kalasun* dan kaba *Si Umbuik Mudo* menganut sistem matrilineal, yang ditandai adanya hubungan kedekatan antara ibu dan anaknya. Kaba *Siti Kalasun* dan kaba *Si Umbuik Mudo* berpotensi menggunakan gaya bahasa yang mencirikan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang menyatakan sesuatu tidak secara langsung, tetapi dengan kata kiasan. Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti tertarik mengambil judul “Majas Lokalitas Minangkabau dalam Kaba *Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan Kaba *Si Umbuik Mudo* Karya Ilyas Payakumbuh”.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada majas lokalitas Minangkabau dalam kaba *Siti Kalasun* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh dan perbandingan penggunaan majas yang dominan digunakan penulis Syamsuddin St. Radjo Endah dan Ilyas Payakumbuh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah majas perbandingan dalam kaba *Siti Kalasun* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh?, (2) Bagaimanakah majas sindiran dalam kaba *Siti Kalasun* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas

Payakumbuh?, (3) Bagaimanakah perbandingan penggunaan majas yang dominan digunakan penulis Syamsuddin St. Radjo Endah dan Ilyas Payakumbuh?, (4) Bagaimanakah fungsi majas perbandingan dan sindiran dalam kaba dalam kaba *Siti Kalasun* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh?.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) majas perbandingan dalam kaba *Siti Kalasun* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh, (2) majas sindiran dalam kaba *Siti Kalasun* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh, (3) perbandingan penggunaan majas yang sering digunakan oleh penulis Syamsuddin St. Radjo Endah dan Ilyas Payakumbuh, (4) fungsi majas perbandingan dan sindiran dalam kaba dalam kaba *Siti Kalasun* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh?.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) bagi siswa, dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan mampu mengapresiasi karya sastra lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya majas perbandingan dan majas sindiran, (2) bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia khususnya sastra lama yaitu kaba yang menceritakan

warna lokal suatu wilayah yang memiliki khas tersendiri, (3) bagi pembaca sastra, dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai karya sastra lama Minangkabau yaitu kaba yang berisi nilai-nilai yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Minangkabau, (4) bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi dalam meneliti majas lokalitas Minangkabau dalam suatu karya sastra dan sebagai pembandingan untuk penelitian selanjutnya.